

## Analisis Tekstual Gending Kethuk 2 Kerep Minggah 4 Laras Slendro Pathet Sanga, Bagian II

Kiriman I Nyoman Kariasa, Dosen PS Seni MKarawitan

### Perangkat Gamelan

Dalam menyajikan *gending Gambir Sawit*, menggunakan perangkat gamelan *ageng*. Dalam satu kesatuan perangkat gamelan *ageng* terdiri dari dua kelompok. Satu kelompok berlaras *pelog* dan satu lagi berlaras *slendro*. Setiap kelompok tadi dalam karawitan Jawa disebut dengan *Pangkon*. Jadi dalam menyajikan *gending Gambir Sawit* memakai gamelan *ageng pangkon slendro* lengkap. Adapun *ricikan*-nya adalah ; *rebab plonthang*, *gender barung*, *gender penerus*, *bonang barung*, *bonang penerus*, *slenthem*, *demung*, *saron barung*, *saron penerus*, *gambang*, *clempung*, *siter*, *kenong*, *kempul*, *kethuk kempyang*, *enguk (kemong dua pencon)*, sepasang *kemanak*, *suling*, *gong suwukan*, *gong ageng*, seperangkat *kendang*. *Gending Gambir Sawit* tidak hanya dimainkan dalam gamelan *pangkon slendro pathet sanga*, terkadang juga dimainkan dalam *pangkon pelog pathet nem*. Dimainkanya dalam *pelog nem* *gending Gambir Sawit* kurang memiliki gereget. Karena dalam *pelog nem* terkesan lebih girang dan riang. Hal ini tentu tidak sesuai dengan esensi *gending* yang diinginkan. Namun dalam *slendro pathet sanga*-lah kecocokan rasa didapat dengan nuansa hening, agung dan *wingit*.

### Bentuk dan Struktur

Telah disebutkan di atas bahwa *gending Gambir sawit* termasuk dalam *gending ageng* yang dapat diidentifikasi salah satunya melalui penulisannya. Penulisan kata “*gending*” mempunyai pengertian sempit bahwa *gending* tersebut memiliki bentuk dan ukuran panjang yang ditandai dengan *sabetan balungan* dan *ricikan* struktural (*kethuk kerep 2 minggah 4*) seperti *ricikan kethuk-kempyang*, *kenong*, *kempul* dan *gong*, dengan struktur terdiri dari *buka*, *merong*, *umpak inggah* dan *inggah*. Masing-masing bagian tersebut memiliki pola *tabuhan* atau pola garap dengan memperhatikan irama yang di sajikan. Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai bentuk dan struktur *gending Gambir Sawit* dapat dilihat melalui notasi melodi *balungan* di bawah ini.

Notasi

*buka*

	t		
. 2 . 2	. 1 2 1	3 2 1 2	. 6 1 2 . 1 6 g5

ir. Tanggung

[ . etw .	3 5 6 2	2 . . 2	3 2 n1
-----------	---------	---------	--------

masuk irama dadi

. . 3 2	. 1 2 6	2 2 . .	2 3 2 n1
. . 3 2	. 1 6 5	. . 5 6	1 6 5 n6<umpak
2 2 . 3	5 6 2 1	3 5 3 2	. 1 6 g5]

*Ngelik*

6 6 . .	6 6 . .	2 2 . .	2 3 2 n1
. . 3 2	. 1 2 6	2 2 . .	2 3 2 n1
. . 3 2	. 1 5 6	. . 5 6	1 6 5 n3
2 2 . 3	5 6 2 1	3 5 3 2	. 1 6 g5

### Umpak Inggah

>. 2 . 1 . 6 . 5 . 2 . 3 . 3 . n2  
ir. Dadi kendang ciblon  
. 3 . 5 . 2 . 1 . 2 . 1 . 6 . g5

### Minggah

[ . 6 . 5 . 1 . 6 . 1 . 6 . 2 . n1  
. 2 . 1 . 2 . 6 . 1 . 6 . 2 . n1

irama wilet+ ir. dadi mau suwuk.

. 2 . 1 . 6 . 5 . 1 . 6 . 2 . n1  
. 6 . 5 . 2 . 1 . 2 . 1 . 6 . g5 ]

NB. Notasi gerongan di bagian lampiran.

Dengan memperhatikan notasi di atas, dapat diketahui bahwa *gending Gambir Sawit* memiliki buka terdiri dari lima frase, sebelum akhirnya menuju *merong* yang ditandai dengan jatuhnya *gong*. *Merong*-nya (kethuk 2 kerep) terdiri dari 16 *sabetan* atau empat frase dalam satu *kenong*, dan 64 *sabetan* atau 16 frase dalam satu *gongan*. Bagian ini merupakan ajang garap yang halus dan tenang. Setelah berlangsung selama satu kali putaran *merong*, dilanjutkan ke bagian *ngelik*. *Ngelik* merupakan bagian lagu yang tidak pokok, tetapi wajib dilalui. Artinya dalam penyajian *gending*, *ngelik* boleh ada boleh tidak dikarenakan oleh desakan waktu atau hal lain. Setelah *ngelik* *gendhing* kembali ke *merong*. Struktur berikutnya adalah ke bagian *inggah*. Pergantian *merong* ke *inggah*, dijembatani oleh *umpak*, yang dikomandoi oleh *tabuhan kendang* pada menjelang *kenong* ke-tiga. Model transisi atau “jembatan” ini lazim disebut dengan *umpak inggah* yang ditandai dengan tabuhan kendang khusus, serta mengkomandoi dengan manaikan tempo sedikit lebih cepat dari pada *merong*.

Bagian berikutnya adalah *bagian inggah*. *Gending Gambir Sawit* memiliki *inggah* tersendiri, dengan kata lain *inggahnya* merupakan kelanjutan dari pada *merong*. Hanya saja sesuai dengan hukum/norma yang berlaku, *balungan inggah* ini memakai jenis *balungan nibani*. dalam *inggah* ini terjadi dua kali *andeg* yaitu perberhentian sementara menjelang *kenong*. Kemudian dilanjutkan oleh *sinden* menuju melodi berikutnya. *Andeg* dilakukan pada menjelang *kenong* pertama dan menjelang *kenong* ke-dua dalam irama *rangkep*. Selain *andeg* juga diwarnai dengan perubahan irama. Satu *gongan* pertama memakai irama *wilet*, *masuk gongan* ke-dua irama berubah menjadi irama *rangkep*. Irama *rangkep* hanya terjadi dua kali *kenongan*, setelah itu kembali ke irama *wilet*, sebelum akhirnya menuju *suwuk*. Pada pertengahan melodi menuju *kenong* ke tiga dalam *gongan* putaran yang ke-tiga. Dalam berbagai perubahan irama ini, *kendang* yang berfungsi sebagai pemurba irama, memiliki peran yang sangat penting dalam mengkoordinasikan perubahan. Sehingga terjadi kesatuan rasa yang harmonis.

### c) Garap

Beberapa pakar karawitan Jawa menyatakan bahwa dalam penggarapan *gendhing*, *pengrawit* diberikan kebebasan untuk menterjemahkan, memberi makna, serta menafsirkan garap sesuai dengan rasa estetik musikalnya. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Rahayu Supanggah menyatakan bahwa karawitan bersifat *fleksible* dan *multi interpretable*. Artinya para pemain *ricikan* terutama *ricikan* garap bebas menafsirkan kemungkinan-kemungkinan garap

sebuah gendhing. Hal ini kemungkinan ‘salah’ atau ‘benar’ tidak terjadi. Yang terjadi hanyalah *penak* dan *ora kepenak* atau *munggah* dan *ora munggah*. Ricikan-ricikan yang melakukan interpretasi tersebut antara lain ; *rebab*, *gender*, *kendang*, dan *bonang*. Dalam *gendhing Gambir Sawit* menurut pengamatan dan rasa musikal kami, peranan *rebab* dan *sinden* sangat dominan dalam melakukan *cengkokan*. Dengan tuntunan *rebab*, *pesinden* mampu membuat *cengkokan* mengalun sangat indah. Hal ini juga didukung oleh pola *tabuhan gender* dengan pola *tabuhannya* mampu membuat *cengkokan* yang enak didengar. *Ricikan gambang* dan siter bertugas memainkan tempo dan membuat pola *tabuhan* mengisi ruang-ruang *balungan* dengan lincah dan enerjik. Tak kalah penting adalah *ricikan bonang* dengan teknik permainan atau pola *tabuhan imbal dan sekaran* memberikan warna garap sangat kaya. *Kendang* dalam hal ini selain sebagai pemurba irama, juga membuat variasi pukulan terutama dalam permainan *kendang ciblon* yang masuk menjelang *inggah*. Selain ricikan-ricikan tadi peranan gerong juga tak kalah pentingnya. Selain melantumkan syair-syair gerongan, juga melakukan senggaaan dan keplokkan untuk meramaikan dan mendukung suasana. Sistem garap inilah letak estetika, keunikan gending ini, yang didukung oleh keahlian para pemain *ricikaan* garap dalam menafsirkan *balungan gending* dengan variasi-variasi *cengkokan*-nya. Sehingga para penikmat hanyut dalam keasyikan menikmati *cengkok* dan *tabuhan*. Mungkin tidak hanya penikmat yang hanyut dalam menikmati gending, melainkan pemain juga hanyut dalam menikmati *tabuhan*-nya sendiri.

#### **4. Tunjauan Sejarah dan Pengrawit.**

Gending gambir sawit diciptakan pada tahun 1820 pada pemerintahan *Kanjeng Sesuhunan Pakubuwono Kaping V*. Keraton dalam hal ini sebagai pusat kebudayaan memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan dan pengembangan seni khususnya seni karawitan. Seluruh ciptaan seni hanya dipersembahkan untuk raja. Walaupun gending-gending itu secara *de facto* di ciptakan oleh seniman yang hidup pada waktu itu, namun karena kekuasaan dan sifat feodalis keraton, secara *de jure* gending itu hanya boleh diakui oleh sang raja. Hal ini menjadi tidak jelas siapa orang yang sebenarnya menciptakan gending ini. Apakah raja atau kah abdi dalemnya. Tapi mengingat dalil yang telah dikemukakan di atas, raja yang berkuasa lah menjadi pencipta segala seni yang muncul pada saat pemerintahannya. Selain *gendhing Gambir Sawit* pada pemerintahan *P.B. V* ini banyak sekali gending-gending lain yang muncul, diantaranya: *Kembang Gayam*, *Rarawudhu*, *Raranangis*, *Randha Nunut*, *Montro*, *Lobong* dan lain sebagainya.

Mengenai *pengrawit* yang menyajikan gending *Gambir Sawit* ini, kami tidak mendapatkan informasi secukupnya. Karena gending ini berupa rekaman *audio* berupa *CD* yang kami ambil dari perpustakaan Jurusan Karawitan ISI Surakarta. Melihat dari lebelnya kemungkinan besar gending ini disajikan oleh pengrawit dari para dosen dan mahasiswa STSI Surakarta. Berdasarkan pengalaman musikal kami, secara *audio* gending ini dibawakan sangat baik; kesatuan rasa, teknik *tabuhannya* dan suara gamelannya. Sebagai orang yang berlatar belakang berbeda, kami belum bisa membedakan secara pasti dan detail rasa dan teknik *tabuhan* antara *pengrawit* alami dengan *pengrawit* yang berlatar belakang alami plus akademik. Juga dalam hal gaya personal, kelompok, maupun regional.

#### **5. Penutup**

Dengan uraian yang telah dikemukakan diatas, telah memberikan gambaran yang cukup, Tentang gending gambir sawit. (Setidaknya bagi kami yang berlatar belakang yang berbeda). Walaupun hanya secuil dari pengetahuan karawitan jawa yang sangat luas. Kami yakin tulisan ini jauh dari lumayan, namun untuk memenuhi tugas analisis karya I ini, sekiranya dapat sebagai tonggak untuk mengetahui karawitan Jawa lebih jauh.

DAFTAR PUSTAKA

Hastanto, Sri. 2009. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta : Program pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press.

Supanggih, Rahayu. 2009. *Bhotekan Karawitan II : GARAP*. Surakarta : Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press.

Martopangrawit. 1968. *Pengetahuan Karawitan I*

Wawancara

I Ketut Saba  
Yeni Arama  
Saryanto  
Agus Prasetyo

Lampiran.

GERONGAN GENDHING GAMBIR SAWIT

Merong

. . 2 2 . . j23 2 . . 2 2 j.1 1 j23 1  
 pu-na- pa- ta mirah - ing - sun  
 . . . . 3 3 j35 2 . . 2 1 j.6 2 j321 x6x  
 prihatin-was - pa gung mi jil  
 .1 2 . . 5 5 j.6 1 . 2 j165 j56 j165 j23 2 1  
 suhu da-hat tan- pa kar - ya  
 . . . . 3 3 j35 2 . . 6 ! j.@ j61 6 5  
 sengkang rine - mekan gus - ti  
 . . . . 5 5 j.5 6 . !j j!2 6 j.1 5 . x3x  
 gelung ri-nu - sak se - kar - ya  
 . 2 . . 5 5 j.6 ! . @ j!65 56 j165 j23 2 1  
 sumawur gam - bir me - la - thi

Ngelik

. . @ @ . . j @# @ . . @ @ .! ! j@# !  
 u-pa ma - tyas - se ma - ngun - kung  
 . . . . 6 6 j.6 ! @ . @ ! j.6 @ j#@! x6x  
 mulat-ing si - ra dyah a - ri  
 jx.x12 . . @ @ jx@x# @ . . @ @ j.! ! j@# !  
 sayek-ti me - lu ma - nga - rang  
 . . . . 6 j6! j!@ @ . . j!6! j.2 j6!6 5  
 te las - sing ri - ris gu - man - ti  
 . . . . 5 5 j.5 6 . ! j!@ 6 j.1 5 . x3x

. 2 5 .      ing kang    terang -    ga-    na            su - nyar  
                  5 5 j.6 ! \_\_\_\_\_ . @ j!65    j56 j!65 23 2 1  
                  remeg de -ning            sa - lah            kap - ti

Catatan :

Dua gatra balungan menjelang gong, baik pada merong maupun pada ngelik tidak di gerongi. Melainkan sindenan dan cakepannya sebagai berikut: gambir sawit mawur-mawur.

Bagian Inggah irama wilet

. . ! !      . . j!@ 6 \_\_\_\_\_ ! . @ @      . j6@\_!j!6  
                  marman -    ta    ma    -    ngrurah    ge    lung  
 . . j56! \_\_\_\_\_ .@ j6! 5 3      . . 5 5 \_\_\_\_\_ j6! 5 k6j53 2  
                  lintang -    nge    me    -    rang ni    -    ngal -    i  
 . . . .      6 6 j.6! 5 \_\_\_\_\_ 6 j!@j@#! j.@ j6! 6 5  
                  mringla-ngening            kiswan -    ni -    ra  
 . . . .      @ @ j@! 6 \_\_\_\_\_ ! @ k!j65j56k1j65j23 2 1  
                  miwah ki dang            ki- dang    I -    sin  
 . . 2 2      . . j@# @      . . @ @ \_\_\_\_\_ j!! j@#!  
                  miyar    -    sa - ing            swara    -    ni -    ra  
 . . 6 6      . . 6 ! \_\_\_\_\_ . @ !6 ! .@6!6 g5  
                  siki      -    dang um-            pet- an            te -    bih